

Kontribusi Mahasiswa sebagai Aktor Pendidikan Dalam Menghadapi Rendahnya Literasi terhadap Berita Hoax: Aktor atau Penonton

Contribution of Students as Educational Actors in Facing Low Literacy on Hoax News: Actors or Spectators

Elsa Grecya¹⁾, Berliana Sinurat²⁾, Ilham Effendi Yahya³⁾, Nahdatul Aulia Ginting⁴⁾, Mychell Yesh Kiel Tora Tambunan⁵⁾, Iqbal Al Ahmid⁶⁾, Julia Ivanna⁷⁾

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

*Corresponding Author: juliaivanna@unimed.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana menumbuhkan dan mengimplementasikan budaya literasi pada generasi millennial. Masalah ini difokuskan pada munculnya fenomena disinformasi yang terjadi saat ini pada generasi millennial disebabkan oleh sikap mudah percaya pada informasi yang diperoleh tanpa melihat kebenarannya atau mencari dulu darimana sumbernya. Permasalahan ini semakin diperparah akibat adanya penyalahgunaan media sosial seperti penyebaran hoax yang dampaknya menimbulkan permusuhan dan tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang mengutamakan toleransi. Melihat permasalahan tersebut, generasi millennial diharapkan dapat lebih bijak dalam memanfaatkan media sosial. Media sosial juga diharapkan dapat berperan aktif dalam mencegah kemunculan hoax untuk meningkatkan kepercayaan publik melalui tayangan yang lebih edukatif. Untuk itu dalam upaya mencegah kemunculan hoax yang beredar di kalangan generasi millennial, diperlukan komitmen pemerintah dalam menumbuhkan budaya literasi. Di saat yang sama, generasi millennial juga perlu mengedukasi diri melalui penerapan budaya literasi secara mandiri yaitu di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Kontribusi dari mahasiswa sebagai aktor pendidikan juga diharapkan dapat berperan lebih aktif dan responsif untuk menanamkan nilai budaya dan kewargaan pada generasi millennial, sehingga generasi millennial dapat menjadi generasi yang lebih selektif dalam mengolah informasi yang diperoleh. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*).

Kata Kunci: Disinformasi; Budaya Literasi; Media Sosial; Hoax; Generasi Millennial.

Abstract

This paper aims to examine how to grow and implement a literacy culture in the millennial generation. This problem is focused on the emergence of the disinformation phenomenon that is currently occurring in the millennial generation caused by an easy belief in the information obtained without seeing the truth or looking for the source first. This problem is further exacerbated due to the misuse of social media such as the spread of hoaxes whose impact causes hostility and is not in accordance with the Indonesian culture that prioritizes tolerance. Seeing these problems, the millennial generation is expected to be wiser in using social media. Social media is also expected to play an active role in preventing the emergence of hoaxes to increase public trust through more educative shows. For this reason, in an effort to prevent the emergence of hoaxes circulating among the millennial generation, the government's commitment is needed to foster a literacy culture. At the same time, the millennial generation also needs to educate themselves through the application of literacy culture independently, namely in the school, family and community environment. Contributions from students as educational actors are also expected to play a more active and responsive role in instilling cultural and civic values in the millennial generation, so that the millennial generation can become a more selective generation in processing the information obtained. This research was conducted using a qualitative research approach with library research methods.

Keywords: Disinformation; Literacy Culture; Social Media; Hoax; Millennial Generation.

PENDAHULUAN

Mahasiswa sebagai salah satu aktor pendidikan merupakan salah satu generasi harapan yang kelak mampu membawa perubahan bagi bangsa dan negara, yang mampu bersaing dengan negara-negara yang ada di dunia ini. Indonesia saat ini sedang dihadapi masalah yang begitu besar di segala bidang yang ada, baik itu bidang ekonomi, pendidikan, sosial, moral, dan sebagainya. Saat ini banyak dampak negatif yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi. Misalnya dapat kita lihat pada sosial media. Bisa dikatakan seluruh mahasiswa sudah mengikuti perubahan yang diakibatkan oleh perkembangan zaman. Oleh karena itu, dalam hal ini mahasiswa menjadi promotor terdepan dalam menangkal tersebar luasnya hoax. Penyebaran informasi yang kian bertumbuh dan perkembangannya semakin tidak terlepas lagi. Selain itu, keberadaan alat telekomunikasi seperti handphone, juga turut memancing bermunculannya media sosial dalam berbagai jenis. Media sosial yang dulunya menjadi alat dalam mempermudah akses seseorang untuk berinteraksi antara individu dengan individu lain kini telah berbalik fungsi sebagai alat penyebar kebohongan, yang dimana dalam hal ini kita sebut sebagai berita hoax. Kebebasan dalam mengakses media sosial, bukan berarti kita juga melakukan apapun dengan bebas. Yang dimana dalam hal ini termasuk tentang penyalahgunaan penggunaan kita terhadap media sosial tersebut. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa diharapkan bisa menjadi filterasi informasi dengan cara yang bijak. Oleh karena itu, seorang mahasiswa sebagai salah satu aktor pendidikan dalam menghadapi rendahnya literasi terhadap berita hoax yang ada saat ini harus membaca dengan seksama berita yang ada, dan mengecek kebenaran berita tersebut (Junaidi et al., 2020). Sehingga dalam hal ini tidak akan menyebabkan penyebaran berita yang tidak benar (hoax).

Merujuk pada data yang dihasilkan dari Riset Central Connecticut State University 2016, maka jelas menunjukkan bahwa literasi Indonesia berada diposisi kedua terbawah dari 61 negara. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara lain yang para penduduknya terkhusus generasi milenialnya melek akan budaya membaca atau budaya literasi. Menghubungkan akan hal tersebut, Pendiri Yayasan Rumah Literasi Indonesia yaitu Tunggal Harwanto dengan lugas mengatakan bahwa paling tidak terdapat 4 faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat literasi di Indonesia. Pertama, minimnya keterlibatan keluarga dalam menciptakan dan membangun budaya membaca di rumah sehingga anak-anak sebagai generasi penerus bangsa tidak sepenuhnya terbiasa dalam menggunakan buku sebagai rujukan dalam menemukan dan mendapatkan informasi. Kedua, belum meratanya jumlah buku yang berkualitas di beberapa daerah. Padahal dengan keberagaman referensi buku yang ada tentunya akan sangat membantu anak sebagai generasi muda dalam menambah pengetahuan dan wawasannya. Ketiga, Peran dari masyarakat sendiri belum sepenuhnya terwujud dalam meningkatkan budaya literasi yang produktif bagi generasi penerus bangsa. Terakhir, dalam mengembangkan program literasi berbasis gerakan, adapun pemerintah sendiri dianggap belum sepenuhnya mampu mengembangkan program tersebut dengan baik. Melihat akan hal tersebut, tentu dibutuhkan peran dan kontribusi yang lebih dari segenap masyarakat Indonesia dalam memajukan budaya literasi khususnya dikalangan milenial Indonesia. Nah, salah satu aktor yang dapat memajukan dan meningkatkan budaya literasi khususnya dikalangan milenial Indonesia adalah melalui tangan dan kehadiran para Mahasiswa (Suharyanto, 2017a; Suharyanto, 2017b). Dimana, ikut andilnya serta adanya peran dan kontribusi Mahasiswa sangatlah dibutuhkan dalam mengatasi fenomena diatas.

Di saat yang sama, generasi millennial juga perlu mengedukasi diri melalui penerapan budaya literasi secara mandiri yaitu di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Kontribusi dari mahasiswa sebagai aktor pendidikan juga diharapkan dapat berperan lebih aktif dan responsif untuk menanamkan nilai budaya dan kewargaan pada generasi millennial, sehingga generasi millennial dapat menjadi generasi yang lebih selektif dalam mengolah informasi yang diperoleh (Suharyanto, 2015; Suharyanto, 2013). Oleh karena itu, mahasiswa sebagai salah satu aktor pendidikan harus mampu mengontrol segala berita yang ada, yang dimana dalam hal ini tidak sekedar mengkritik, tetapi harus juga memberikan sebuah kontribusi yang nyata dilakukan untuk suatu perubahan yang baik (*agent of social control*). Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana menumbuhkan dan mengimplementasikan budaya literasi pada generasi millennial.

Dalam menghadapi permasalahan ini, juga diperlukan komitmen pemerintah dalam menumbuhkan budaya literasi. Literasi budaya digital sebagai bentuk *self control* menjadi solusi untuk mencegah kasus peredaran informasi (hoax) menjadi berulang dan semakin banyak. Literasi budaya secara digital dapat menjadi cara yang efektif untuk menanggulangi informasi atau berita palsu (hoax) di era sekarang ini, dengan mengenalkan tanda-tanda berita palsu, prosedur verifikasi informasi, hingga

menindaklanjuti informasi yang kiranya masuk ke dalam kategori hoax. Dalam era sekarang ini, batasan antara kebenaran dan kebohongan menjadi kabur, demikian juga dengan kejujuran dan ketidakjujuran, fiksi dan nonfiksi, sehingga menjadi bentuk tantangan tersendiri bagi pengguna media sosial.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan studi kepustakaan atau yang biasa disebut dengan *library search*, dimana studi yang objek penelitiannya berupa karya-karya kepustakaan, baik itu berupa buku, artikel dalam media massa, jurnal ilmiah, maupun data-data yang bersifat statistika. Kepustakaan tersebut akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian dimana berguna untuk mengetahui kontribusi yang diberikan mahasiswa, dimana dalam hal ini mahasiswa sebagai aktor pendidikan dalam menghadapi rendahnya literasi terhadap berita hoax di zaman sekarang ini. Adapun sifat dari studi yang dilakukan adalah deskriptif analisis, dimana memberikan edukasi dan pemahaman kepada pembaca, serta jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif.

Sedangkan dalam hal teknik pengumpulan data, penulis melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang kontribusi yang diberikan mahasiswa, dimana dalam hal ini mahasiswa sebagai aktor pendidikan dalam menghadapi rendahnya literasi terhadap berita hoax di zaman sekarang ini. Oleh karena itu dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu yang pertama adalah mengumpulkan data-data yang ada, baik itu melalui buku-buku, dokumen, internet (web), surat kabar, dan lain sebagainya. Selanjutnya langkah yang kedua adalah dengan menganalisis data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara gamblang dan dengan mata telanjang dapat kita lihat dengan jelas bahwa di Era globalisasi yang penuh dengan perubahan dan kemajuan ini salah satu masalah yang menjadi sorotan adalah banyaknya para generasi milenial yang mudah termakan dengan berita palsu atau hoax. Bukan tanpa alasan, hal tersebut bisa saja terjadi dikarenakan kurangnya budaya literasi atau minat para generasi milenial dalam membaca. Di Indonesia saja misalnya, salah satu contoh yang dapat kita lihat adalah sering kali para generasi milenial Indonesia khususnya para milenial pengguna sosial media yang terkadang melakukan sebuah tindakan yang terkesan menyerang dalam bentuk hujatan terhadap individu, kelompok atau instansi dan lain sebagainya yang padahal bentuk serangan tersebut dilakukan atas dasar kesalah pahaman dalam mendapatkan sebuah isu atau berita yang terkadang hujatan yang mereka berikan semata-mata hanya ikut-ikutan setelah melihat komentar buruk banyak orang terhadap sebuah isu atau berita tanpa membaca berita tersebut yang belum tentu berita tersebut dapat dibuktikan kebenarannya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa generasi milenial Indonesia masih kurang melek dalam budaya literasi.

Kontribusi/peran mahasiswa terhadap rendahnya literasi atas berita hoax memiliki sebuah peranan yang sangat penting bagi generasi milenial, mahasiswa adalah salah satu aktor yang memiliki pola pikir dan pengetahuan yang dapat dikembangkan, mahasiswa dicirikan sebagai salah satu kaum intelektual dalam kalangan akademis. Pada dasarnya mahasiswa mampu memilih dan memilah segala informasi yang bersifat nyata ataupun bersifat hoax. Namun dewasa ini banyak mahasiswa menjadi apatis akan hal ini yang disebabkan ketidakpeduliannya terhadap sesama dalam artian hanya memikirkan kepentingan pribadi, seharusnya mahasiswa dengan dasar apatis memilih dan memilah segala informasi dapat berperan sebagai jembatan informasi bagi masyarakat luas demi membimbing generasi milenial dan masyarakat dalam pemahaman akan budaya literasi atas berita hoax. Mahasiswa apatis seperti ini harus diberi pengarahan dalam berperan aktif untuk menyalurkan budaya literasi atas hoax, mahasiswa yang kurang akan kontribusi bisa masuk dalam suatu komunitas/organisasi agar bisa mampu berfikir kritis dan memiliki jiwa sosial agar menciptakan rasa kepedulian terhadap sesama.

A. Fenomena Peredaran Hoax dan *Fake News* di Indonesia

Fenomena peredaran hoax dan *fake news* di Indonesia yang muncul dan menjadi topik hangat di kehidupan masyarakat beberapa waktu terakhir ini menunjukkan bahwa perkembangan masyarakat yang semula lebih sederhana menuju kondisi modernitas yang semakin kompleks. Masyarakat saat ini

telah memasuki budaya baru yang belum sepenuhnya disadari bagaimana kelebihan dan kelemahannya. Apa yang dialami masyarakat saat ini menunjukkan bahwa belum adanya pemahaman tentang bagaimana menggunakan media sosial dalam mengambil sisi positifnya, serta bagaimana menghindari dampak negatifnya. Media sosial yang ada saat ini, telah membawa masyarakat ke wilayah yang luas dan hampir tanpa batas dalam berkomunikasi. Kondisi yang tanpa tatap muka namun cepat tersaji dalam mengantarkan pesan ini semakin berkembang pesat dan bahkan cenderung berkembang secara liar. Melihat kondisi tersebut, hal inilah yang menjadi dimanfaatkan oleh sebagian orang yang kurang bertanggungjawab untuk menyebarkan hoax, sehingga dapat menyerang pribadi orang lain demi kepentingan diri sendiri atau kelompoknya.

Berdasarkan hasil data dari “Indonesian Digital Report 2020” yang dirilis HootSuite (We are Social) diketahui bahwa dari total jumlah penduduk yang ada di Indonesia mencapai 272,1 juta, dan jumlah pengguna media sosial aktif sebanyak 160 juta (59%). Jumlah pengguna media sosial tersebut tersebar dalam berbagai platform diantaranya antara lain: Youtube (88%), Whatsapp (84%), Facebook (82%), Instagram (79%). (Kemp, 2020) Keberadaan dan perkembangan media sosial di masyarakat tersebut tentunya akan membawa begitu banyak permasalahan baru di masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya kajian secara mendalam dan komprehensif tentang bagaimana penggunaan media sosial yang baik. Karena media sosial menjadi tempat yang sangat terbuka bagi penyebar berita hoax, perjalanan berita hoax sampai kepada masyarakat hingga menyebar luasnya berita tersebut seperti tanpa tekanan dari pihak manapun. Untuk itu perlu adanya komitmen antara pemerintah dan aktor pendidikan terutama mahasiswa akan hal literasi membaca milenial Indonesia.

Munculnya fenomena disinformasi yang terjadi saat ini menyebabkan masyarakat khususnya di kalangan generasi millennial memiliki sikap mudah percaya pada informasi yang diperoleh tanpa melihat kebenarannya atau mencari dulu darimana sumbernya. Tantangan yang menjadi permasalahan saat ini adalah seiring dengan derasnya arus informasi media, masyarakat pun dibuat kebingungan dan tidak mampu memilah, menyeleksi, serta memanfaatkan informasi yang sudah mereka dapatkan. Permasalahan lain yang menyebabkan hoax menjadi semakin sulit dikendalikan adalah karena adanya kebiasaan sebagian besar masyarakat yang ingin cepat berbagi informasi. Masyarakat Indonesia memang memiliki karakteristik ‘suka bercerita’ sehingga sifat ini juga terbawa dalam berkomunikasi dengan menggunakan media sosial. Selain itu, sering juga terjadi pada pengguna media sosial yang membagikan sebuah informasi yang didapatkan tanpa melakukan pengecekan terhadap kebenarannya. Mereka juga kadang bahkan tidak tahu darimana sumber berita atau siapa orang yang pertama membuat berita tersebut. Kondisi inilah yang membuat banyak yang langsung percaya dan secara tergesa-gesa membagikan berita atau informasi tersebut kepada pengguna lainnya. Pengguna lain yang mendapat informasi ini juga memiliki kecenderungan yang sama dengan pengguna sebelumnya, yakni tanpa mencari lebih jauh tentang informasi berita yang diterima, dan langsung membagikan kembali informasi yang didapatnya. Demikian terus berlanjut hingga berita yang sebenarnya belum sempat divalidasi kebenarannya itu malah telah menjadi viral dan dipercaya oleh masyarakat.

Melihat kondisi permasalahan tersebut, masa depan apakah yang akan didapatkan oleh generasi millennial saat ini yang telah menyaksikan bahkan mengakses dan mempercayai keberadaan informasi palsu? Dengan kurangnya pengetahuan generasi millennial saat ini, maka peredaran hoax dan *fake news* di Indonesia melalui penggiringan opini sangat mudah sekali untuk dilakukan. Oleh karena itu, edukasi berperan penting dalam mengembangkan budaya literasi melalui aktivitas yang menekankan pada aspek mensosialisasikan bagaimana cara mengakses, serta memilih program yang bermanfaat sesuai dengan kebutuhan yang menjadi prioritas dalam keseharian. Hal ini berarti, generasi millennial diharapkan dapat lebih bijak lagi dalam memanfaatkan media sosial. Begitu pun dengan media sosial, diharapkan dapat berperan aktif dalam mencegah kemunculan hoax untuk meningkatkan kepercayaan publik melalui tayangan yang lebih edukatif. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam upaya mencegah penyebaran hoax yang terjadi saat ini diperlukan komitmen pemerintah dalam menumbuhkan budaya literasi di Indonesia. Di saat yang sama, generasi millennial juga perlu mengedukasi diri melalui penerapan budaya literasi secara mandiri yaitu di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Kontribusi dari mahasiswa sebagai aktor pendidikan juga diharapkan dapat berperan lebih aktif dan responsif untuk menanamkan nilai budaya dan kewargaan pada generasi millennial, sehingga generasi millennial dapat menjadi generasi yang lebih selektif dalam mengolah informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, mahasiswa sebagai salah satu aktor pendidikan harus mampu mengontrol segala berita yang ada, dimana dalam hal ini tidak hanya sekedar mengkritik, tetapi juga memberikan sebuah kontribusi yang nyata dilakukan untuk suatu perubahan yang baik (*agent of social control*).

B. Pentingnya Budaya Literasi

Literasi merupakan kemampuan individu atau masyarakat terhadap pemahaman dan penguasaan informasi berdasarkan dari pengamatan di lingkungan masyarakat, sehingga menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat untuk pengembangan diri. Sebuah pengetahuan dalam konteks tertentu dapat dipahami dalam berbagai sudut pandang melalui jenis literasi yang berbeda. Misalnya seperti literasi dini yang merupakan kemampuan memahami informasi dari sumber dasar. Literasi informasi yang menggambarkan kemampuan seseorang dalam penggunaan informasi secara bijak. Literasi teknologi yang menggambarkan kemampuan seseorang dalam penguasaan penggunaan peralatan teknologi digital. Literasi perpustakaan yang menggambarkan bagaimana penguasaan seseorang mencari dan memanfaatkan bahan pustaka di perpustakaan. Literasi media yang menggambarkan penguasaan terhadap penggunaan media sosial untuk keperluan kerja dan sosialnya. Demikian pula dengan literasi budaya yang merupakan kemampuan pemahaman dalam adaptasi dan perkembangan budaya lokal yang berkembang dalam masyarakat Indonesia.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan literasi budaya sebagai kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa (Pratiwi dan Asyarotin, 2019:67). Dengan demikian, budaya literasi merupakan pembentukan pola pikir yang berorientasi atau berpandangan pada peningkatan kemampuan untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan dalam membaca, menafsirkan, memproduksi teks, serta peningkatan kemampuan untuk memperoleh alat dan kapasitas intelektual agar dapat berpartisipasi penuh dalam menciptakan nilai positif di masyarakat.

Munculnya fenomena disinformasi yang secara sengaja bermaksud untuk membingungkan masyarakat telah banyak terjadi, terutama pada daerah yang tingkat informasinya masih kurang dan khususnya pada generasi yang paling rentan yakni generasi millennial. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu diminimalisir dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi fenomena disinformasi ini diantaranya *pertama*, dengan adanya komitmen pemerintah dalam menumbuhkan budaya literasi, dan kedua, penerapan budaya literasi secara mandiri yaitu di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat kepada generasi millennial, serta ketiga peran aktif dalam media sosial untuk mencegah kemunculan hoax.

Pertama, komitmen pemerintah dalam menumbuhkan budaya literasi di Indonesia.

Berdasarkan kondisi saat ini, terdapat kecenderungan peningkatan popularitas hoax setiap tahunnya. Oleh karena itu, diperlukan kesungguhan komitmen dari pemerintah untuk merancang strategi baru dalam upaya mengatasi penyebaran hoax di Indonesia. Salah satu caranya dapat dilakukan dengan membuat kurikulum tambahan yang mendorong budaya literasi. Contohnya seperti kurikulum literasi media dan teknologi. Melalui program ini, diharapkan masyarakat tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan dalam menggunakan perangkat teknologi telekomunikasi, tetapi juga dapat mempelajari cara-cara mengidentifikasi hoax yang ada di media sosial. Dengan demikian, komitmen dari pemerintah perlu dipertegas untuk menindaklanjuti produsen dan distributor hoax, serta menerapkan kurikulum literasi sejak dini.

Kedua, mengedukasi generasi millennial melalui penerapan budaya literasi secara mandiri yaitu di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

- a. **Penerapan literasi budaya di sekolah** untuk mengatasi disinformasi pada generasi millennial dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan tentang literasi budaya, serta bahaya disinformasi bagi generasi millennial untuk kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, pustakawan, serta tenaga kerja perpustakaan, agar mereka dapat mengimplementasikan literasi budaya kepada siswa sekolah. Kemudian, pengadaan seminar pada siswa tentang bagaimana mengimplementasikan literasi budaya serta bahaya disinformasi saat ini, agar siswa tidak melakukan disinformasi, serta dapat terhindar dari disinformasi. Selanjutnya forum diskusi bagi warga sekolah tentang literasi budaya. Tujuannya adalah untuk memperkaya pemahaman dan meningkatkan kesadaran warga sekolah tentang literasi budaya.
- b. **Penerapan literasi budaya di keluarga** untuk mengatasi disinformasi pada generasi millennial dapat dilakukan melalui peran dari orang tua. Orang tua harus bisa menyediakan waktunya untuk dapat berkumpul bersama anaknya, untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak dan apa yang dibutuhkan seorang anak di abad 21 saat ini. Orang tua dapat mengajarkan bahaya disinformasi pada anak agar anak bisa mengetahui bahaya dari disinformasi dan anti dalam disinformasi.

- c. **Penerapan literasi budaya dan kewargaan di masyarakat** dalam mengatasi disinformasi pada generasi millennial dapat dilakukan melalui pengadaan pelatihan mengenai literasi budaya serta bahaya disinformasi bagi generasi millennial untuk masyarakat, sehingga orang tua bisa mengimplementasikan literasi budaya kepada anaknya dan dapat terhindar serta bisa mengatasi bahaya dari disinformasi. Kemudian, dilaksanakannya pengadaan kegiatan anti disinformasi dari pemerintah daerah kepada masyarakat, contohnya seminar anti disinformasi, bahaya disinformasi, dan cara mengatasi disinformasi bagi generasi millennial.

Ketiga, peran aktif dari media sosial untuk mencegah kemunculan hoax. Melihat dari eksistensi hoax yang ada di Indonesia saat ini, akan sangat sulit untuk diberantas sepenuhnya. Oleh karena itu, media sosial perlu mendefinisikan ulang orientasi kerja mereka sebagai bagian dari sistem sosial. Hal ini dapat dimulai dari meningkatkan kepercayaan publik melalui tayangan-tayangan yang lebih edukatif. Kemudian, perusahaan media sosial itu sendiri yang juga perlu berperan lebih aktif untuk menghapus dan menonaktifkan akun-akun penyebar hoax. Di saat yang sama, masyarakat Indonesia juga harus mengedukasi diri untuk meningkatkan pemahaman dan memperluas pengetahuan secara mandiri sehingga dapat mengetahui cara-cara mengidentifikasi hoax. Dengan demikian, peran aktif dari media sosial perlu untuk lebih independen dan berimbang untuk menjalankan fungsi kontrolnya. Kemudian, perusahaan media sosial juga perlu untuk lebih mengedepankan kepentingan publik daripada kepentingan bisnisnya.

C. Kontribusi Mahasiswa sebagai Aktor Pendidikan

Di era globalisasi sekarang ini, penyebaran informasi sangatlah cepat bertumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat. Yang dimana dalam hal ini, perkembangan teknologi yang sekarang saat ini sudah sangat berkembang sehingga tidak dapat dihindari atau terelakkan lagi. Dengan keberadaan teknologi yang sudah semakin canggih turut mengundang media sosial atau yang biasa disebut dengan medsos dalam berbagai jenis. Selain itu, penyampaian berita juga sudah dapat didengarkan atau diketahui melalui online. Hal inilah yang menyebabkan era atau zaman sekarang ini berita-berita sudah sangat gampang tersebar tanpa memiliki suatu batasan untuk mengakses berita yang ada. Oleh karena itu, penyampaian berita dari zaman dahulu dibandingkan dengan zaman sekarang sangatlah berbeda. Dimana tentunya kita semua mengetahui pada zaman dahulu, penyampaian berita dapat didengarkan melalui radio dan televisi. Sedangkan di zaman sekarang ini, berita sudah sangat mudah untuk didapatkan atau diakses tanpa batasan, yang dimana dalam sekarang ini berita bisa didapatkan melalui media sosial saja, dimana hanya memerlukan koneksi internet yang memadai. Namun tidak dapat kita pungkiri, media sosial yang awalnya digunakan sebagai alat untuk mempermudah seseorang dalam mengakses seseorang untuk melakukan interaksi sosial, kini telah dibalik fungsikan. Yang menjadi salah satu contoh penggunaan media sosial yang telah dibalik fungsikan sekarang ini yaitu penyebaran berita palsu atau yang biasa disebut dengan 'hoax'. Sekarang ini telah banyak terjadi penyebaran berita hoax yang terjadi sekarang ini, yang dimana hal ini disebabkan oleh kesalahan penggunaan media sosial. Salah satu contoh hoax yang sempat viral dikalangan masyarakat yaitu "dengan memakan bawang tiga kali sehari dapat menyembuhkan virus COVID-19". Dalam kasus ini, penyampaian berita ini muncul di akun media sosial. Yang dimana seseorang yang telah memberikan narasi tersebut telah termasuk berita hoax. Dalam menanggapi kasus tersebut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) langsung memastikan atau menyampaikan bahwa tidak ada bukti ilmiah terkait hal tersebut. Tentunya dari salah satu contoh kasus diatas telah memberikan pencerahan kepada kita agar kita tidak menggunakan media sosial sebagai tempat untuk menyampaikan berita hoax.

Tentunya sebagai seorang mahasiswa yang dimana mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa harus mampu membawa perubahan bagi bangsa dan negara, yang mampu bersaing dengan negara-negara yang ada di dunia ini. Indonesia saat ini sedang dihadapi masalah yang begitu besar di segala bidang yang ada, baik itu bidang ekonomi, pendidikan, sosial, moral, dan sebagainya. Saat ini banyak dampak negatif yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi, yang dimana seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa penggunaan media sosial saat ini lebih banyak menggunakan fungsinya ke arah yang negatif. Untuk itu, dalam hal ini harus benar-benar melaksanakan perannya sebagai generasi penerus bangsa. Adapun upaya yang dilakukan dalam mengatasi atau menanggulangi penyebaran berita hoax yang sudah sangat banyak terjadi sekarang ini yaitu dengan cara menumbuhkan budaya literasi. Yang dimana budaya literasi dapat dikatakan sebagai aktivitas yang menjadi suatu budaya.

Literasi budaya digital sebagai bentuk self control menjadi solusi untuk mencegah kasus peredaran informasi hoax menjadi berulang dan semakin banyak. Literasi budaya secara digital dapat

menjadi cara yang efektif untuk menanggulangi informasi atau berita hoax di era sekarang ini, dengan mengenalkan tanda-tanda berita palsu, prosedur verifikasi informasi, hingga menindaklanjuti informasi yang kiranya masuk kedalam kategori hoax. Dalam era sekarang ini, batasan antara kebenaran dan kebohongan menjadi kabur, demikian juga dengan kejujuran dan ketidakjujuran, fiksi dan nonfiksi, sehingga menjadi sebetulnya tantangan tersendiri bagi pengguna media sosial. Selain itu, literasi budaya secara digital ini juga dituangkan dalam berbagai program yang ada, yang dimana dalam hal ini dapat membentuk talenta-talenta digital yang dimiliki mahasiswa Indonesia. Tahap yang paling utama dalam hal ini yaitu dengan berupa Gerakan Nasional Literasi Digital yang dimana bertujuan kepada seluruh lapisan masyarakat. Selain melalui Gerakan Nasional Literasi Digital tersebut, mahasiswa juga dapat juga berkontribusi penanggulangan berita hoax dengan cara menghadirkan sebuah acara *talkshow* yang dimana dilakukan secara daring melalui *zoom*. Adapun tema yang dapat diambil mahasiswa dalam sebuah acara talkshow dalam penanggulangan berita hoax yaitu salah satunya dengan tema “Urgensi Mahasiswa Dalam Menangkal Berita Hoax pada Literasi Digital”. Adapun maksud dari tema ini dimaksudkan agar berita-berita hoax agar tidak mudah untuk disebarluaskan. Adapun harapan mahasiswa melalui tema tersebut yaitu mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa mampu menjadi suatu penyambung lidah yang baik kepada masyarakat luas. Selain itu, dengan mengadakan sebuah acara talkshow dengan mengangkat tema tersebut, yang dimana sekarang ini sedang masa pandemi Covid-19 bisa dikatakan lebih banyak masyarakat mengakses informasi melalui media sosial yang dimana dalam hal ini tidak dapat kita pungkiri bahwa bisa saja masyarakat percaya atau terjerumus kedalam berita hoax tersebut sehingga tentunya akan menyebabkan dampak negatif bagi masyarakat itu sendiri. Untuk itu, kita mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa harus mampu berkontribusi dalam meningkatkan literasi budaya dimana hal ini bertujuan untuk pencegahan penyebaran berita hoax.

SIMPULAN

Komitmen adalah langkah pasti untuk mengatasi hoax yang beredar. Bukan tanpa alasan menjadikan komitmen menjadi faktor utamanya, hal itu dikarenakan Mahasiswa adalah bagian dari aktor pendidikan yang diharapkan mampu memberikan kontribusinya terhadap kehidupan masyarakat. Bukan tentang sedia payung sebelum hujan ataupun dikatakan gila ketika menggunakan payung sedangkan kondisi sedang tidak hujan, ini masalah prinsip mahasiswa. Gelar “maha” mereka semakin menuntut mereka atas keterlibatan dalam masyarakat, sehingga mahasiswa tidak hanya menjadi seorang penonton terhadap permasalahan yang ada terutama penyebaran berita hoax yang kian menyebar dan rendahnya literasi membaca di Indonesia. Pancasila harus menjadi bagian penting dari aktor pendidikan yang memberikan kesejahteraan di dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bono, S. (2021). Media Sosial dan Hoax. diakses pada Senin, 8, Juni, 2021. dari <https://uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/95/media-sosial-dan-hoax>
- Couldry, N. (2006). Culture and citizenship: the missing link? *European journal of cultural studies*
- Dewi, A. (2020). Literasi Membaca Indonesia Masih Sangat Rendah Sebab Belum Meratanya Buku Berkualitas di Indonesia. diakses pada Senin, 8, Juni, 2021. dari <https://lifestyle.bisnis.com/read/20200520/220/1242989/kenapa-literasi-di-indonesia-masih-rendah>
- Effendi, M. (2017). Literasi Budaya dan Kewargaan. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Halman L. (2010) Civic Culture. In: Anheier H.K., Toepler S. (eds) *International Encyclopedia of Civil Society*. Springer, New York, NY.
- Humas UNJA. (2019). Peran Pemuda sebagai Agen Pencegahan Berita Hoax. diakses pada Senin, 8, Juni, 2021. dari <https://www.unja.ac.id/2019/02/13/legalitas-diatas-kertas/>
- Junaidi, A., Eddy, T., & Sahari, A. (2020). Pemberian Sanksi Pidana Bagi Pelaku Penyebaran Hoax Ditinjau Dari Aspek Tindak Pidana Terorisme. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 401-411. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.321>
- Nick, S. (2003). *Cultural Citizenship: Cosmopolitan Questions*. London : Library of Congress Cataloging in publication
- Randi, dkk. (2020). Budaya Literasi dalam Perspektif Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal promedia*, 6(1), 59-98

- Republik Indonesia. 2012. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Suharyanto, A. (2015). Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga, JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 7 (2) (2015): 162-165.
- Suharyanto, A. (2017a). Dilema Multikulturalisme Pada Masyarakat Multikultur Di Medan. Jurnal Kewarganegaraan 25 (PPKn, FIS, Universitas Negeri Medan), 118-127
- Suharyanto, A. (2017b). Pemahaman Siswa Tentang Konsep Demokrasi Dalam Pendidikan Kewarganegaraan, dalam Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017, Hal. 530-534
- Suharyanto, A., (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa, JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political UMA), 2 (1): 192-203
- Wijoyo, H. (2020). Analisis Minat Belajar Mahasiswa STMIK Dharmapala Riau Dimasa Pandemi Coronavirus Disease (Covid-19). Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual, 4(3), 396-404.
- Wijoyo, H. (2021). Increased Ability to Conduct Interviews Through Assignment Methods. International Webinar with special theme of Achieving Strategy and Inspiring in the New Normal Era.